

Artikel Penelitian

Pemikiran Islam Kontemporer (Muhammad Baqir Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, M. Umer Chapra)

Arofiani Mutmainah^{1*}, Habibah Ramadhani Nasution², M. Syawal Pitriyadi³, Mulia Syahputri⁴, Fitri Hayati⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail : arofianimutmainah@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
email : habibahramadhani05@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
email : mhdsyawal0305@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
email : muliasyahputri@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
email : fitrihayati@uinsu.ac.id

* Korespondensi penulis : Arofiani Mutmainah

Abstract. This research discusses the thoughts of three contemporary Islamic figures—Muhammad Baqir al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, and M. Umer Chapra—in the field of Islamic economics. Muhammad Baqir al-Sadr offers an economic system based on monotheism with an emphasis on fair distribution of wealth and multi-level ownership as an alternative to capitalism and socialism. Ibrahim Umar Vadillo criticizes the use of paper money and advocates the re-implementation of the gold dinar and silver dirham to create monetary stability based on intrinsic value. Meanwhile, M. Umer Chapra develops an Islamic economic approach based on maqashid sharia to realize welfare and social justice, and criticizes the materialistic conventional economy. The thoughts of these three figures not only offer solutions to global economic inequality, but are also relevant to be applied in efforts to build a more just and sustainable economic system in the modern era.

Keywords: Economic Justice; Ibrahim Umar Vadillo; Islamic Monetary; M. Umer Chapra; Muhammad Baqir al-Sadr

Abstrak. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan metode kualitatif untuk menggali dan menganalisis pemikiran ekonomi Abu Ishaq al-Syatibi, salah satu ulama besar dalam tradisi Islam klasik yang dikenal melalui karya monumentalnya al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah. Kajian ini dimulai dengan penelusuran profil tokoh, termasuk biografi singkat, latar belakang sosial, dan pengaruh lingkungan intelektual pada pembentukan pemikirannya. Penelitian ini juga menelusuri perjalanan pendidikan dan kepemimpinan al-Syatibi dalam konteks keilmuan Andalusia. Pokok pemikiran ekonominya, khususnya yang terkait dengan prinsip masalah dan maqasid al-shariah, dibahas sebagai kerangka dasar dalam pembangunan ekonomi Islam berbasis keadilan sosial. Selanjutnya, penelitian ini menelusuri dampak pemikiran tersebut terhadap kebijakan sosial dan fiskal di masa hidupnya, serta peran strategis ulama dalam memberikan arah moral dan normatif terhadap sistem ekonomi. Akhirnya, penelitian ini menyoroti relevansi gagasan al-Syatibi dalam menghadapi tantangan perekonomian modern, terutama dalam hal pemerataan distribusi kekayaan dan perlindungan terhadap hak-hak publik dalam sistem ekonomi kontemporer.

Kata kunci: Abu Ishaq al-Shatibi; Keadilan; Maqasid; Masalah; Pemikiran ekonomi.

Diterima: April, 16 2025
Direvisi: Mei, 30 2025
Diterima: Mei, 21 2025
Diterbitkan: Mei, 23 2025
Versi sekarang: Mei, 22 2025



Hak cipta: © 2025 oleh penulis.
Diserahkan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Pemikiran Islam kontemporer muncul sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern. Para intelektual Muslim berupaya merumuskan solusi atas permasalahan ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang melanda dunia Islam, dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, Muhammad Baqir al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra menjadi tiga tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Muhammad Baqir al-Sadr dikenal sebagai seorang pemikir ekonomi Islam yang menekankan pentingnya sistem ekonomi berbasis Islam sebagai alternatif dari kapitalisme dan sosialisme. Ibrahim Umar Vadillo terkenal dengan gagasannya tentang penerapan kembali sistem mata uang Islam, yaitu dinar dan dirham, dalam ekonomi global. Sementara itu, M. Umer Chapra berfokus pada pengembangan ekonomi Islam dengan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip maqashid syariah untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial. (Nazwa et al., 2024)

Dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang kompleks, dunia Islam memerlukan model ekonomi alternatif yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Pemikiran tokoh-tokoh besar dalam ekonomi Islam, seperti Muhammad Baqir al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra, menjadi rujukan penting dalam membangun fondasi ekonomi Islam kontemporer. Penelitian ini akan membahas pemikiran ketiga tokoh tersebut serta relevansinya dalam menghadapi tantangan dunia Islam saat ini. Untuk mengarahkan pembahasan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok: bagaimana pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr mengenai ekonomi Islam, apa kontribusi Ibrahim Umar Vadillo dalam pengembangan sistem moneter Islam, bagaimana gagasan M. Umer Chapra dalam mengembangkan ekonomi Islam berbasis maqashid syariah, dan sejauh mana relevansi pemikiran ketiga tokoh ini dalam konteks Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr tentang sistem ekonomi Islam, menganalisis gagasan Ibrahim Umar Vadillo mengenai penerapan mata uang Islam, mengkaji pemikiran M. Umer Chapra dalam mengembangkan ekonomi Islam berbasis maqashid syariah, serta mengevaluasi relevansi pemikiran mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi Islam masa kini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih luas kepada akademisi dan mahasiswa mengenai pemikiran Islam kontemporer dalam bidang ekonomi, menjadi referensi bagi para peneliti dalam mengembangkan kajian ekonomi Islam, serta memberikan inspirasi bagi para praktisi ekonomi Islam untuk menerapkan konsep-konsep ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wacana ekonomi Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pemikiran ekonomi Islam kontemporer, khususnya pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra.

Sumber data yang digunakan meliputi:

1. Buku-buku karya ketiga tokoh tersebut, seperti *Iqtisaduna dan Falsafatuna* karya Muhammad Baqir al-Sadr, serta *Islam and the Economic Challenge* karya M. Umer Chapra.
2. Artikel jurnal ilmiah dan publikasi akademik yang membahas kontribusi dan relevansi pemikiran ketiga tokoh dalam konteks ekonomi Islam modern.
3. Literatur sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi tema.
2. Membaca secara kritis untuk memahami ide pokok dan gagasan yang dikemukakan.
3. Menganalisis dan mensintesis data untuk membangun gambaran komprehensif tentang kontribusi pemikiran ketiga tokoh terhadap pengembangan ekonomi Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memadukan teori-teori yang ada dan pemikiran tokoh untuk membentuk kesimpulan yang utuh dan kontekstual. Data yang diperoleh dikaji secara mendalam untuk melihat persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran mereka dalam menjawab tantangan ekonomi global masa kini. Dengan metode studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kontribusi pemikiran ekonomi Islam kontemporer serta aplikasinya dalam dunia modern.

3. KAJIAN LITERATUR

Pemikiran Islam kontemporer adalah hasil refleksi intelektual para pemikir Muslim dalam merespons tantangan zaman modern. Pemikiran ini muncul sebagai bentuk upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dalam menghadapi perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Dengan demikian, pemikiran Islam kontemporer berusaha menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas dunia modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariah. (Ke-indonesia-an, 2003)

Pemikiran Islam kontemporer memiliki beberapa karakteristik utama: (Muslih, 2012)

1. Reinterpretasi Sumber Islam: Para pemikir Islam kontemporer berusaha untuk memahami kembali Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang lebih kontekstual, mengacu pada kondisi zaman sekarang.
2. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam: Banyak pemikir Muslim mencoba menghubungkan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern agar tidak terjadi dikotomi antara agama dan sains.
3. Resistensi terhadap Hegemoni Barat: Pemikiran Islam kontemporer juga berupaya untuk mengkritisi dominasi pemikiran Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
4. Solusi atas Problematika Umat: Pemikiran ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bertujuan untuk memberikan solusi nyata bagi permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya.

Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr

Biografi Muhammad Baqir al-Sadr

Muhammad Baqir al-Sadr (1935–1980) merupakan tokoh ulama, filsuf, dan pemikir ekonomi Islam yang berasal dari Irak. Lahir pada 25 Dzulqadah 1353 H (sekitar 1 Maret 1935 M) dalam keluarga cendekiawan yang telah lama dikenal di kalangan intelektual Syiah, beliau menempuh pendidikan tradisional di hauzah di Najaf. Keunggulan intelektualnya membuatnya diakui sejak usia muda sebagai Mujtahid Mutlaq, sehingga ia kemudian menduduki posisi penting dalam otoritas keagamaan dan berperan dalam pengembangan pemikiran Islam (Astuti, 2020).

Muhammad Baqir al-SadrAl-Sadr memulai pendidikannya di Hauzah Najaf, pusat pendidikan Islam tertua di Irak. Di sana, ia memperoleh reputasi sebagai seorang pemikir cerdas dan inovatif, yang mampu menghubungkan teori ekonomi dengan prinsip-prinsip syariah. Al-Sadr kemudian menjadi pemimpin spiritual dan politik yang berpengaruh, yang berani menentang rezim Ba'ath di Irak hingga akhirnya dieksekusi pada tahun 1980. (Hasri, 2016)

Perjalanan hidup al-Sadr diwarnai oleh perjuangan melawan penindasan politik. Selama masa pemerintahan rezim Ba'ath di Irak, ia mengalami penindasan, pemenjaraan, dan siksaan karena dianggap mengancam kekuasaan otoriter. Pengorbanan serta keberaniannya dalam memperjuangkan keadilan membuatnya menjadi simbol perlawanan dan inspirasi bagi generasi penerus (Muthia Hafsari, 2023).

Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Menurut Muhammad Baqir al-Sadr

Pemikiran ekonomi al-Sadr, yang termaktub dalam karya-karya monumentalnya seperti *Iqtisaduna* dan *Falsafatuna*, tidak hanya menawarkan analisis teoretis tetapi juga solusi praktis yang relevan untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi di era modern. Di tengah dominasi sistem ekonomi konvensional baik kapitalisme maupun sosialisme pemikiran beliau memberikan alternatif melalui beberapa konsep kunci berikut:

Kritik Terhadap Paradigma Ekonomi Barat

Baqir al-Sadr menolak pandangan ekonomi konvensional yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul akibat kelangkaan sumber daya. Menurutnya, seluruh sumber daya yang diciptakan Allah SWT telah tersedia secara memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia jika didistribusikan secara adil. Oleh karena itu, persoalan ekonomi yang mendasar justru timbul dari distribusi yang tidak merata. Kritik ini menjadi dasar penolakannya terhadap kedua sistem dominan (kapitalisme dan komunisme) yang, menurutnya, gagal menghasilkan keadilan sosial (Jaya & Arif, 2024).

Tauhid Sebagai Fondasi Ekonomi

Salah satu konsep inti dalam pemikiran al-Sadr adalah integrasi antara tauhid dan ekonomi. Menurutnya, keesaan Allah harus menjadi landasan setiap aktivitas ekonomi. Dengan mengakui bahwa kepemilikan mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT, manusia hanya diberi hak guna atas harta. Hal ini mendorong pengelolaan sumber daya yang bertumpu pada prinsip keadilan, etika, dan tanggung jawab sosial. Konsep tauhid sebagai basis ekonomi menawarkan kerangka kerja yang harmonis antara dimensi spiritual dan duniawi, sehingga sistem ekonomi yang dihasilkan tidak hanya fokus pada produktivitas tetapi juga pada kesejahteraan umat (Muthia Hafsari, 2023).

Teori Produksi dan Distribusi

Dalam karya *Iqtisaduna*, al-Sadr menguraikan secara mendalam teori produksi dan distribusi. Ia membagi konsep distribusi menjadi dua tingkatan:

- **Distribusi Sumber Produksi:** Mengatur hak atas sumber daya alam dan sarana produksi dengan prinsip bahwa kepemilikan bersifat sementara bagi manusia dan hak kepemilikan mutlak hanya milik Allah SWT (Jaya & Arif, 2024).
- **Distribusi Kekayaan Produktif:** Menekankan pentingnya mendistribusikan hasil produksi secara merata untuk menghindari akumulasi kekayaan pada segelintir individu. Di sini, mekanisme zakat melalui lembaga seperti BAZ dan LAZ dijadikan instrumen penting dalam redistribusi kekayaan (Azwar & Dalimunthe, 2024).

Konsep Kepemilikan Multi-Level

Baqir al-Sadr memperkenalkan konsep kepemilikan multi-level, di mana manusia hanya memiliki hak guna, sedangkan kepemilikan yang mutlak hanya berada di tangan Allah SWT. Konsep ini menekankan perlunya pengelolaan harta secara kolektif dan tanggung jawab sosial agar tidak terjadi penumpukan kekayaan yang dapat menimbulkan ketidakadilan (Muthia Hafsari, 2023).

Integrasi Pendekatan Normatif dan Empiris

Keunikan pemikiran al-Sadr terletak pada kemampuannya menyinergikan pendekatan normatif berdasarkan nilai-nilai keislaman dan etika dengan analisis empiris terhadap realitas sosial-ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan beliau menawarkan solusi konkret untuk mengatasi masalah ketidakmerataan distribusi dan ketidakadilan, serta memberikan alternatif nyata bagi sistem ekonomi konvensional yang sering mengabaikan dimensi moral dan sosial. (Journal & Shariah, 2018)

Relevansi dalam Konteks Ekonomi Kontemporer

Di era globalisasi dan krisis ekonomi yang berulang, pemikiran Baqir al-Sadr tentang keadilan distributif dan peran negara dalam mengatur ekonomi tetap sangat relevan. Ia menekankan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga

keadilan sosial melalui kebijakan fiskal, pajak, dan program kesejahteraan. Dengan pendekatan yang menekankan nilai etika dan keadilan, pemikiran beliau menjadi inspirasi bagi upaya reformasi ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Azwar & Dalimunthe, 2024).

Muhammad Baqir al-Sadr menunjukkan perjalanan hidup seorang cendekiawan yang gigih dan berani, yang menghadapi tantangan politik dan sosial dengan keyakinan yang mendalam pada prinsip keadilan. Pemikiran ekonominya memberikan alternatif paradigma yang mendasar untuk mengatasi ketidakmerataan dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Dengan menolak asumsi kelangkaan sumber daya dan menekankan tauhid sebagai fondasi ekonomi, al-Sadr menawarkan solusi praktis melalui teori produksi dan distribusi, konsep kepemilikan multi-level, serta integrasi antara nilai-nilai normatif dan analisis empiris. Konsep-konsep tersebut, yang termaktub dalam karya-karyanya seperti *Iqtisaduna* dan *Falsafatuna*, tetap relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer dan menjadi dasar bagi reformasi ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pemikiran Ibrahim Umar Vadillo

Biografi Ibrahim Umar Vadillo

Ibrahim Umar Vadillo adalah seorang pemikir ekonomi Islam kontemporer yang dikenal atas usahanya dalam mengembalikan penggunaan mata uang emas dan perak, yaitu dinar dan dirham, sebagai alat tukar yang sah dalam sistem ekonomi Islam. Beliau berpendapat bahwa penggunaan mata uang kertas modern tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan cenderung menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. (Asia, 2021)

Lahir pada tahun 1964, Vadillo menempuh pendidikan di bidang agronomi di Universitas Madrid. Selama masa studinya, ia memeluk Islam dan mulai mendalami hukum-hukum komersial yang ditetapkan dalam *Al-Muwatta* karya Imam Malik. Penelitian ini membawanya pada pemahaman bahwa zakat, sebagai salah satu pilar Islam, seharusnya dihitung dan dibayarkan menggunakan dinar emas dan dirham perak.

Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Menurut Ibrahim Umar Vadillo

Pada tahun 1992, Vadillo menerbitkan buku berjudul "The End of Economics: An Islamic Critique," yang mengkritik sistem ekonomi modern dan menawarkan perspektif Islam sebagai alternatif. Ia menekankan bahwa sistem ekonomi Islam harus didasarkan pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan penggunaan mata uang yang memiliki nilai intrinsik, seperti emas dan perak. Vadillo berpendapat bahwa penggunaan mata uang kertas adalah penyimpangan dari ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya kembali ke penggunaan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang resmi dalam transaksi ekonomi. Menurutnya, mata uang berbasis emas dan perak lebih stabil dan adil, serta mencegah inflasi yang disebabkan oleh pencetakan uang kertas tanpa dukungan aset nyata.

Selain itu, Vadillo mengkritik sistem perbankan modern yang berbasis riba (bunga) dan menekankan perlunya kembali ke sistem ekonomi yang sesuai dengan syariah. Ia mendorong pembentukan pasar bebas yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, di mana transaksi dilakukan tanpa unsur riba dan spekulasi. (Ummah, 2019)

Upaya Vadillo dalam mempromosikan penggunaan dinar dan dirham telah menginspirasi berbagai inisiatif di seluruh dunia. Beberapa negara dan komunitas mulai mencetak dan menggunakan koin dinar dan dirham dalam transaksi sehari-hari. Misalnya, di Indonesia, gerakan memasyarakatkan dinar dan dirham dipelopori oleh Zaim Saidi melalui pendirian Wakala Adina dan Wakala Induk Nusantara (WIN), yang membawahi berbagai wakala di banyak wilayah Indonesia.

Selain itu, beberapa negara bagian di Amerika Serikat, seperti Utah dan Carolina Selatan, serta negara-negara seperti Malaysia dan Afrika Selatan, telah menjadikan dinar dan dirham sebagai salah satu mata uang resmi yang digunakan bersama dengan mata uang nasional mereka.

Pemikiran Ibrahim Umar Vadillo menawarkan perspektif alternatif dalam sistem ekonomi Islam kontemporer dengan menekankan pentingnya penggunaan mata uang yang memiliki nilai intrinsik, seperti dinar emas dan dirham perak. Ia mengajak umat Islam

untuk mempertimbangkan kembali prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai keadilan dan kestabilan ekonomi. (Adolph, 2016)

Pemikiran Umer Chapra **Biografi M. Umer Chapra**

M. Umer Chapra adalah seorang ekonom terkemuka yang lahir di Pakistan pada 1 Februari 1933. Ia menempuh pendidikan sarjana dan magister di Karachi, Pakistan, sebelum melanjutkan studi doktoralnya di bidang ekonomi di Universitas Minnesota, Minneapolis, Amerika Serikat, dan berhasil meraih gelar Ph.D dengan predikat cumlaude pada tahun 1961. Setelah menyelesaikan studinya, Chapra kembali ke Pakistan dan bergabung dengan Central Institute of Islamic Research. Selama dua tahun di lembaga tersebut, ia aktif melakukan penelitian sistematis terhadap gagasan dan prinsip dalam tradisi Islam guna merumuskan sebuah sistem ekonomi yang sehat, yang kemudian dihimpun dalam bukunya *The Economic System of Islam: A Discussion of Its Goals and Nature* (London, 1970). Selain itu, ia juga berperan sebagai ekonom senior dan Associate Editor di *Pakistan Development Review* yang berada di Pakistan Institute of Economic Development.

Pada tahun 1964, Chapra melanjutkan kiprahnya di dunia akademik internasional dengan mengajar di sejumlah institusi terkemuka seperti Harvard Law School, University of Wisconsin, Universitas Autonom Madrid, Universitas Loughborough di Inggris, Oxford Center for Islamic Studies, London School of Economics, Universitas Malaga di Spanyol, serta di beberapa universitas lain di berbagai negara. Di samping aktivitas akademiknya, Chapra bergabung dengan Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA) di Riyadh dan menjabat sebagai penasihat ekonomi hingga pensiun pada tahun 1999. Ia juga terlibat aktif sebagai penasihat riset di Islamic Research and Training Institute (IRTI) di bawah naungan Islamic Development Bank (IDB) di Jeddah.

Kontribusinya dalam mengembangkan industri keuangan Islam pun signifikan, salah satunya melalui keterlibatannya dalam komisi teknis Islamic Financial Services Board (IFSB) dalam merancang standar industri keuangan Islam antara tahun 2002 hingga 2005. Atas dedikasinya, Chapra menerima berbagai penghargaan bergengsi, termasuk penghargaan dari Islamic Development Bank dalam bidang ekonomi Islam dan dari King Faisal Award untuk bidang studi Islam, keduanya pada tahun 1990. Ia juga dianugerahi medali emas oleh Presiden Pakistan melalui Islamic Overseas of Pakistanis (IOP) atas jasanya terhadap Islam dan ekonomi Islam dalam konferensi pertama IOP yang diselenggarakan di Islamabad.

Pokok pemikiran M. Umer Chapra

- a. Kritik Terhadap Ekonomi Konvensional
Chapra mengkritik ekonomi konvensional karena terlalu fokus pada materialisme dan kepentingan individu, serta mengabaikan dimensi moral dan kesejahteraan sosial.
- b. Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam
- i. Menurut Chapra, tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan manusia secara keseluruhan (falah) baik di dunia maupun di akhirat, dengan prinsip keadilan, pemerataan, dan keseimbangan.
- c. Pentingnya Nilai-Nilai Moral
Chapra menekankan bahwa ekonomi tidak boleh dipisahkan dari etika. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan solidaritas sosial harus menjadi landasan dalam kegiatan ekonomi.
- d. Peran Negara dalam Ekonomi

Negara memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi kegiatan ekonomi agar berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk distribusi kekayaan dan pengurangan kemiskinan.

- e. Sistem Keuangan Islam
Chapra juga banyak menulis tentang keuangan Islam, mengusulkan sistem perbankan dan keuangan yang bebas dari riba (bunga) dan berbasis pada bagi hasil serta investasi yang produktif.
- f. Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam
Ia berpendapat bahwa pembangunan ekonomi dalam Islam tidak hanya mengacu pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan pengembangan sumber daya manusia.

Pembahasan

Dampak Pemikiran di Masa Kepemimpinan

Muhammad Baqir Al-Sadr

Al-Sadr adalah salah satu pemikir ekonomi Islam yang berpengaruh, terutama dalam membentuk dasar-dasar ekonomi Islam modern. Pemikirannya sangat berperan dalam membangun landasan ekonomi Islam di dunia Arab dengan beberapa dampak utama sebagai berikut: (Hamzah, 2021)

- a. Pembangunan Ekonomi Berbasis Keadilan Sosial: Al-Sadr menekankan pentingnya keadilan sosial dalam ekonomi Islam. Ia percaya bahwa sistem ekonomi harus memastikan kesejahteraan masyarakat secara luas, bukan hanya keuntungan individu. Gagasannya tentang ekonomi Islam menekankan distribusi kekayaan yang adil dan penghapusan eksploitasi ekonomi.
- b. Model Ekonomi Alternatif: Al-Sadr memperkenalkan model ekonomi alternatif yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti pengharaman riba (bunga), larangan spekulasi berlebihan, dan penekanan pada aktivitas ekonomi yang produktif. Model ini kemudian menjadi dasar bagi banyak bank dan lembaga keuangan Islam modern.
- c. Pengaruh pada Gerakan Ekonomi Islam: Al-Sadr menginspirasi banyak intelektual Muslim untuk menggali dan mengembangkan ekonomi Islam sebagai alternatif dari kapitalisme dan sosialisme. Pemikirannya menjadi dasar bagi banyak gerakan ekonomi Islam yang berkembang di berbagai negara Muslim hingga saat ini.

Umar Ibrahim Vadillo

Umar Ibrahim Vadillo dikenal sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan penggunaan kembali mata uang berbasis emas dan perak (dinar dan dirham) dalam transaksi ekonomi Muslim. Beberapa dampak dari pemikirannya meliputi: (Irsyad & Arif, 2024)

- a. Revitalisasi Mata Uang Islam: Vadillo berperan penting dalam menghidupkan kembali penggunaan dinar emas dan dirham perak, yang dianggapnya sebagai mata uang Islam sejati. Ia menekankan pentingnya mata uang yang memiliki nilai intrinsik untuk melawan inflasi dan manipulasi moneter.
- b. Pengaruh pada Komunitas Muslim: Pemikirannya telah mempengaruhi berbagai komunitas Muslim untuk menggunakan dinar dan dirham dalam transaksi sehari-hari. Hal ini terlihat di beberapa negara seperti Malaysia dan Indonesia, di mana komunitas tertentu secara aktif menggunakan mata uang ini sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem keuangan konvensional.
- c. Kritik terhadap Sistem Keuangan Modern: Vadillo juga dikenal sebagai pengkritik tajam terhadap sistem keuangan global yang berbasis fiat money. Ia menganggap bahwa sistem ini menyebabkan ketidakadilan ekonomi dan memperbudak masyarakat melalui utang.

Muhammad Umer Chapra

Chapra adalah salah satu ekonom Muslim terkemuka yang fokus pada pengembangan ekonomi Islam dalam konteks modern. Beberapa dampak penting dari pemikirannya adalah: (Aryu Inayati, 2013)

- a. Pembentukan Lembaga Keuangan Islam: Chapra memainkan peran kunci dalam pengembangan sistem perbankan Islam modern. Ia membantu mendefinisikan prinsip-prinsip keuangan Islam, termasuk pengelolaan risiko, pembagian keuntungan, dan pembiayaan berbasis aset, yang menjadi dasar bagi banyak bank Islam saat ini.
- b. Pengaruh pada Kebijakan Ekonomi: Pemikirannya juga mempengaruhi kebijakan ekonomi di banyak negara Muslim. Chapra sering memberikan masukan kepada berbagai lembaga internasional dan pemerintahan tentang bagaimana menerapkan prinsip ekonomi Islam untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan berkeadilan.
- c. Kontribusi Akademis dan Teoritis: Chapra banyak menulis buku dan artikel yang secara mendalam membahas hubungan antara Islam, ekonomi, dan pembangunan sosial. Karya-karyanya menjadi rujukan utama bagi banyak akademisi dan praktisi ekonomi Islam di seluruh dunia.

Relevansi Pemikiran Ekonomi Tiga Tokoh dalam Kondisi Ekonomi Saat Ini Muhammad Baqir al-Sadr

Pemikiran ekonomi Al-Sadr sangat relevan dalam menghadapi ketimpangan ekonomi global saat ini. Al-Sadr mengusulkan model ekonomi berbasis keadilan distributif, yang menekankan pentingnya pemerataan kekayaan dan kesempatan ekonomi. Dalam konteks ekonomi modern yang seringkali didominasi oleh kesenjangan pendapatan yang tajam dan konsentrasi kekayaan pada segelintir individu atau korporasi, pendekatan ini menekankan keadilan sosial sebagai inti dari kebijakan ekonomi. Al-Sadr juga menekankan pentingnya moralitas dalam ekonomi, dengan menolak eksploitasi dan praktik monopoli yang dapat merugikan masyarakat luas. Hal ini sangat relevan mengingat banyaknya kritik terhadap sistem ekonomi global saat ini yang dianggap sering mengorbankan kesejahteraan sosial demi keuntungan maksimal. (Al-sadr, 2021)

Umar Ibrahim Vadillo

Vadillo menyoroti pentingnya stabilitas moneter berbasis nilai intrinsik sebagai solusi untuk krisis mata uang dan ketidakstabilan ekonomi. Ia mengkritik penggunaan mata uang fiat yang tidak memiliki nilai intrinsik dan cenderung rentan terhadap inflasi serta manipulasi nilai tukar. Dalam konteks ekonomi global saat ini, di mana ketidakpastian nilai mata uang sering memicu ketidakstabilan ekonomi, gagasan Vadillo tentang penggunaan mata uang berbasis emas atau perak (dinar dan dirham) menawarkan alternatif yang lebih stabil. Ini juga mendorong perdagangan yang lebih adil dan mengurangi ketergantungan pada sistem perbankan berbasis riba, yang sering kali dianggap sebagai penyebab utama krisis ekonomi global.

Muhammad Umer Chapra

Chapra mengusulkan pendekatan ekonomi yang lebih etis dan berkelanjutan, dengan fokus pada kesejahteraan sosial dan keseimbangan ekonomi. Dalam pandangannya, ekonomi tidak boleh semata-mata berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga harus memperhatikan aspek spiritual dan moral. Chapra menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, pengurangan kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ini sangat relevan dalam konteks ekonomi saat ini, di mana perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan menuntut pendekatan ekonomi yang lebih manusiawi dan berwawasan jangka panjang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemikiran Islam kontemporer berkembang sebagai respons terhadap tantangan zaman modern dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dalam jurnal ini, telah dibahas pemikiran tiga tokoh penting dalam ekonomi Islam, yaitu Muhammad Baqir al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra.

1. Muhammad Baqir al-Sadr menawarkan sistem ekonomi Islam yang berbeda dari kapitalisme dan sosialisme, dengan menekankan konsep distribusi yang adil dan kepemilikan multi-level.
2. Ibrahim Umar Vadillo berfokus pada penerapan kembali sistem moneter Islam berbasis dinar dan dirham sebagai solusi atas ketidakstabilan ekonomi modern.
3. M. Umer Chapra mengembangkan pendekatan ekonomi Islam berbasis maqashid syariah, dengan tujuan mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkeadilan.

Ketiga pemikir ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ekonomi Islam dan menawarkan alternatif bagi sistem ekonomi konvensional yang cenderung materialistik dan tidak berkeadilan. Pemikiran mereka tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan ekonomi dan krisis keuangan.

Saran

Penguatan Implementasi Ekonomi Islam

Pemerintah dan lembaga keuangan Islam perlu lebih serius dalam mengadopsi konsep-konsep ekonomi Islam yang dikembangkan oleh para pemikir kontemporer agar dapat menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pendidikan dan Sosialisasi Ekonomi Islam

Konsep ekonomi Islam harus lebih banyak diajarkan di lembaga pendidikan dan disosialisasikan kepada masyarakat agar pemahaman tentang keadilan ekonomi Islam semakin luas.

Pengembangan Sistem Moneter Islam

Upaya untuk menghidupkan kembali penggunaan dinar dan dirham sebagai mata uang alternatif perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam menghadapi fluktuasi nilai mata uang fiat dan ketidakstabilan ekonomi global.

Peningkatan Peran Negara

Pemerintah harus lebih aktif dalam menerapkan kebijakan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk pengelolaan keuangan yang bebas dari riba serta distribusi kekayaan yang lebih merata.

Kolaborasi antara Akademisi dan Praktisi

Para akademisi, ekonom, dan praktisi bisnis Islam harus terus berkolaborasi dalam mengembangkan sistem ekonomi Islam yang dapat diterapkan secara praktis di berbagai sektor ekonomi modern.

Referensi

- 1) Adolph, R. (2016). No title. 1–23.
- 2) Al-Sadr, M. B. (2021). *Jurnal Al Mashaadir*, 2(2), 16–30.
- 3) Antonio, M. S. (2008). *Bank syariah dari teori ke praktek* (Cet. 12). Gema Insani.
- 4) Aryu Inayati, A. (2013). Pemikiran ekonomi Islam M. Umer Chapra. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 164–176.
- 5) Asia, N. (2021). Artikel aliran ekonomi Islam kontemporer. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 13(1), 163–164.
- 6) Astuti, R. T. (2020). *Ekonomi berkeadilan: Konsep distribusi ekonomi Islam perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr*. IAIN Pare-Pare, 4(1), 20.
- 7) Azwar, R., & Dalimunthe, S. (2024). Analisis pemikiran ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr: Studi literatur sistematis terhadap konsep dan implementasinya. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 24(2), 220–227.
- 8) Chapra, U. M. (1992). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation & The International Institute of Islamic Thought.
- 9) Donohue, J. J., & Esposito, J. L. (1989). *Islam pembaharuan: Ensiklopedi masalah-masalah* (Drs. Machnun Husein, Trans.; Cet. II). CV. Rajawali. (Original work published *Islam in Transition: Muslim Perspectives*)
- 10) Fauzi, A. (2010). *Pemikiran M. Umer Chapra tentang instrumen kebijakan moneter dan peluang implementasinya di Indonesia* [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- 11) Hamzah, A. (2021). Pemikiran ekonomi Islam kontemporer: Kajian teoritis Muhammad Abdul Mannan tentang distribusi. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(1), 22–28. <https://doi.org/10.32694/qst.v18i1.801>
- 12) Hasri, H. (2016). Studi kritis pemikiran pemikir Islam kontemporer. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.427>
- 13) Irsyad, F. A., & Arif, M. (2024). The concept of dinar and dirham currency in perspective Ibrahim Umar Vadillo. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1, 1–11.
- 14) Jaya, R. I., & Arif, M. (2024). Pemikiran ekonomi Islam pada era Muhammad Baqir Al-Sadr (1935–1980). *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*, 4(1), 37–48.
- 15) Journal, I., & Shariah, O. (2018). Satanic finance dalam perbankan syariah. *Jurnal Keuangan Syariah*, 2(1), 20–44.
- 16) Ke-indonesia-an, S. K. (2003). Pemikiran Islam. *Al-Fikr*, 15(2), 271–284.
- 17) Muslih, M. (2012). Pemikiran Islam kontemporer, antara mode pemikiran dan model pembacaan. *Tsaqafah*, 8(2), 347. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i2.28>
- 18) Muthia Hafsari, H. (2023). Relevansi pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr terhadap peran negara di dalam pembangunan sistem ekonomi yang berkeadilan. *Modeling*, 10, 663–673.
- 19) Nazwa, *, Alkhansa, A., Muhammad, (, Al-Sadr, B., Vadillo, I. U., Umer, D. M., Nazwa, C.), Asnita Barasa, N., Pramanda, A. D., Heriyadi, R., Bintang, F. A., Islam, U., Sumatera, N., Alamat, U., William, J., Ps, I. V., & Estate, M. (2024). Pemikiran ekonomi Islam kontemporer. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2, 35–44. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i1.699>
- 20) Ummah, M. S. (2019). No title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>